

WANITA DALAM AGAMA BUDDHA
(Studi atas Sangha Bhikkhuni dalam Tradisi Theravada)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I.)

Oleh :

IRFAN ZAKY

NIM. 04521676

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2008

Drs. Singgih Basuki, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 8 Juli 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalaamu 'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

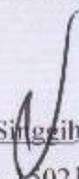
Nama : IRFAN ZAKY
NIM : 04521676
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : WANITA DALAM AGAMA BUDDHA (Studi atas
Sangha Bhikkhuni dalam Tradisi Theravada)

Maka selaku pembimbing saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing


Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1266/2008

Skripsi dengan judul: *WANITA DALAM AGAMA BUDDHA (STUDI ATAS SANGHA BHIKKHUNI DALAM TRADISI THERAVADA)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Irfan Zaky
2. NIM : 04521676
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Perbandingan Agama (PA)

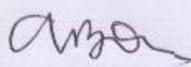
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 16 Juli 2008 dengan nilai: 90 (A) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH

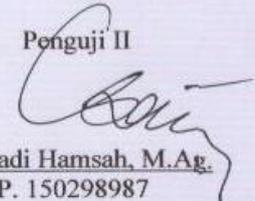
Ketua Sidang

Drs. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064

Penguji I


Dr. H. Abdurrahman, MA
NIP. 150110387

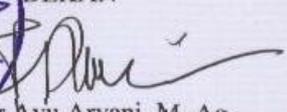
Penguji II


Ustadhi Hamsah, M.Ag.
NIP. 150298987



Yogyakarta, 16 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN


Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 150232692

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ^ط وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ^ق
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui.” (Q.S. Al Baqarah: 216)*

* *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), hlm. 52.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Utusan Tuhan atas semua pengorbanan dan alunan doa yang selalu menemani langkah-langkah lemah tak berdaya...

Ibuku...

*Yang selalu di beri kepekaan untuk mencintai anak-anaknya dalam setiap keadaan, bahkan ketika anaknya bersikap sangat menyakiti hatinya, Yang memiliki kekuatan dari dalam untuk mampu memberikan kasih sayang dan menerima penolakan yang seringkali datang dari anak-anaknya
Juga atas pelajaran cinta sejati yang tidak terletak pada apa yang telah dikerjakan dan diketahui, namun terletak pada apa yang telah dikerjakan dan tidak diketahui*

Bapakku...

Yang di anugerahi kekuatan untuk membuatnya tetap tegar ketika orang-orang lain menyerah, dan mengasuh keluarga dengan penderitaan dan kelelahan tanpa mengeluh

Keluargaku...

Yang telah mengajarkan apa itu amanah, kejujuran, ketegaran, keikhlasan dan kesabaran

Serta almamaterku tercinta...

Yang telah memberikan tempat bagiku untuk merasakan sebagian dari luasnya ilmu Ilahi

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi penguasa alam Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta ridho dan pertolongan-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Rosulullah Muhammad SAW juga rahmat serta kasih sayang-Nya senantiasa dicurahkan kepada keluarga-Nya, sahabat dan seluruh kaum muslimin dan muslimat dimanapun berada.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa pada akhirnya skripsi ini masih banyak sekali kekurangannya dan masih jauh dari sempurna. Selama penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, moril maupun materiil, jasmani maupun rohani, lahir maupun batin. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin atas arahan dan kepemimpinannya
2. Ibu Dr. Syafa'atun Al Mirzanah, D.Min, P.hd. selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan bapak Ustadi Hamsah, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin yang telah merestui penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs.H.A. Singgih Basuki, MA. Selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktunya dengan

penuh keikhlasan dan kesabaran serta memotivasi selama bimbingan hingga diselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak dan ibu dosen serta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu selama proses belajar.
5. Segenap pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UGM, Kolese St. Ignatius, CRCS, Perpusda DIY, Vihara Mendut, Vihara Vidyaloka yang telah banyak memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu dan Bapak tercinta atas kasih sayangnya, kesabarannya, doa dan bimbingannya yang selalu mengiringi langkah penulis serta perjuangannya untuk kesuksesan dan kebahagiaan anak-anaknya.
7. Kakak-kakak dan mbak-mbakku yang tak pernah bosan mengajari inilah sebenarnya hidup.
8. Ayya Santini atas waktu dan segala informasinya. Semoga usaha Ayya membuahkan hasil dan berguna bagi seluruh umat manusia.
9. Bhante Jotidhammo atas setiap waktu dan informasi yang sangat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada.
10. Mas Willy yang selalu berbagi dan atas buku-bukunya, semoga semua doa dan harapan mas Willy tercapai.
11. Mbak Wilis atas tesisnya dan waktu luangnya ditengah-tengah kesibukannya.
12. Saudara-saudaraku di Jurusan Perbandingan Agama 2004, Guntur atas petuah-petuahnya dan al Faqir semoga selalu istiqomah.

13. Saudara-saudaraku dari kampung damai, nak Zen! Entah apa jadinya tanpa printer nak Zen, Ngenggang yang selalu tahu jam makan.
14. Keluargaku di kos kayu yang selalu bisa membuat tertawa dan gembira.
15. Keluargaku di Korkom, dari kalian bisa belajar bagaimana bisa menginap di gedung anggota Dewan. meski hanya semalam.
16. Keluargaku di Joko Tingkir, Adil, Adhim, Tamam, Yani, Fudzi, Jamil yang selalu ada kala suka dan duka.

Serta kepada semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT. Yang Maha Pemurah lagi Maha Bijaksana memberikan balasan sesuai dengan amal salehnya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. Jualah kita memohon pertolongan dan perlindungan-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, dan langkah kita senantiasa dalam naungan serta bimbingan-Nya. Amin.

Yogyakarta, 28 Juni 2008

Penulis,

Irfan Zaky

ABSTRAK

Agama Buddha merupakan agama yang egaliter dan menjunjung tinggi kehormatan sesama manusia mengeluarkan kaum wanita dari jeratan diskriminasi yang saat itu sangat mempengaruhi budaya masyarakat India, dengan dipelopori oleh Siddharta Gautama maka peran kaum wanita di masyarakat terangkat mertabatnya dengan dibukanya satu wadah kehidupan suci di dalam sangha untuk menampung aspirasi kehidupan spiritualitas kaum wanita sebagaimana kaum laki-laki. Dalam agama tersebut ada berbagai macam komunitas yang secara umum menampung seluruh kebutuhan umat Buddha, mulai dari lembaga yang diperuntukkan bagi umat Buddha perumah tangga hingga para pelaku kehidupan suci vihara baik untuk kaum laki-laki maupun perempuan.

Seiring perkembangan zaman, Theravada yang secara konsisten mempertahankan dan mengamalkan kemurnian ajaran sang Buddha menghadapi permasalahan ketika sangha bhikkhuni yang didirikan pada masa Siddharta Gautama harus lenyap pada tenggang waktu abad ke sebelas hingga abad ke dua belas. Tidak cukup berhenti sampai disini, saat ini, di berbagai negara banyak sekali tuntutan dari kalangan kaum wanita yang, menginginkan dibukanya kembali sangha bhikkhuni setelah lama dianggap untuk melindungi hak para kaum wanita. Namun, Theravada tetap teguh pada pendiriannya bahwa prasyarat untuk mendirikan sangha bhikkhuni tidak bisa ralat karena itu berasal dari sang Buddha. Banyak kalangan Buddhis sendiri menilai bahwa aturan tersebut seolah-olah dibuat untuk mempersulit gerak kaum wanita. Saat ini pun banyak pihak melakukan penelitian untuk terus melihat kemurnian aturan dan berbagai penyebab yang menjadikan bhikkhuni tersebut tidak bisa dibangkitkan kembali.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) mengenai sangha bhikkhuni dalam tradisi Theravada. Selain berasal dari kitab-kitab suci dan buku-buku yang relevan dengan obyek penelitian, wawancara juga menjadi alternatif pengumpulan data dalam penelitian ini selain penelusuran yang dilakukan melalui majalah, koran dan data-data internet yang mengupas masalah sangha bhikkhuni. Untuk itu, metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara sosiologis karena sebuah lembaga ataupun komunitas yang ada di dalam agama berinteraksi dan melibatkan hubungan antar penganut agama tersebut dan dalam hal ini merupakan wilayah kajian sosiologi agama.

Dari penelitian dan olah data secara deskriptif akan diperoleh jawaban bahwa Sangha bhikkhuni dan seluruh elemen yang ada ingin dibangkitkan kembali tidak mungkin lagi dilakukan karena sangha Theravada yang memegang otoritas kelembagaan memutuskan bahwa ada tatanan yang tidak memungkinkan lagi komunitas tersebut dibangun kembali. prasyarat tersebut diantaranya adalah prosesi *upasampada* dalam bhikkhuni yang sudah tidak bisa dilakukan.

Dengan demikian terlepas dari segala bentuk asumsi masyarakat terhadap aturan tersebut dan usaha yang dilakukan oleh beberapa pihak untuk mendirikan kembali sangha bhikkhuni, menurut sangha Theravada bhikkhuni sudah tidak bisa dibangkitkan kembali. Secara spiritualitas para kaum wanita tetap bisa mencapai pencerahan dan diakui keberadaannya, akan tetapi secara kelembagaan bhikkhuni sudah tidak ada lagi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	13
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	13
D. Tinjauan pustaka	14
E. Kerangka Teori	18
F. Metodologi penelitian	22
G. Sistematika pembahasan	25
BAB II KONSEP DAN PERAN WANITA DALAM AGAMA BUDDHA DAN AGAMA-AGAMA LAINNYA	26
A. Perkembangan wanita dalam agama Buddha.....	29
1. Jenis-jenis wanita dalam agama Buddha	36

2. Jenis-jenis isteri dalam agama Buddha	37
B. Peran dan Kontribusi para wanita dalam agama Buddha ..	39
C. Wanita dalam pandangan agama-agama lainnya	46
1. Wanita dalam agama Katolik	46
2. Wanita dalam agama Islam	48
3. Wanita dalam agama Hindu	50
BAB III PERKEMBANGAN SANGHA THERAVADA	53
A. Sejarah sangha Theravada	53
1. Pengertian umum sangha dan sekilas pemikiran sangha Theravada	53
2. Pandangan sangha Theravada terhadap bhikkhuni	60
B. Aturan-aturan bhikkhu dan bhikkhuni dalam tradisi Theravada	65
1. Sejarah terbentuknya Vinaya	65
2. Pengertian Vinaya	61
3. Penyusunan Vinaya Pitaka	72
BAB IV PERKEMBANGAN SANGHA BHIKKHUNI DALAM TRADISI THERAVADA	85
A Dilematika Sangha Bhikkhuni dalam tradisi Theravada	85
1. Sejarah sangha bhikkhuni	85
2. Polemik sangha bhikkhuni	90

B. Perkembangan bhikkhuni di berbagai negara	107
1. Thailand	108
2. Sri Lanka	109
3. Nepal	111
4. Taiwan	112
5. Korea	113
6. Jepang	114
7. Tibet	115
8. Negara Barat	116
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran ..	121
DAFTAR PUSTAKA	123
CURRICULUM VITAE	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Peradaban manusia dewasa ini diwarnai dengan timbulnya peranan wanita yang menampilkan aktifitas di berbagai bidang pengabdian dalam pergolakan dunia. Karena pengaruh budaya dan agama yang telah berabad-abad lamanya membuat manusia terus berkembang seiring perkembangan naluriannya sebagai makhluk yang diciptakan lebih sempurna dari makhluk-makhluk yang lainnya.

Perbedaan kelamin yang ada pada manusia adalah fenomena biologis, bukan suatu kejadian historis, seperti perbedaan antar bangsa dan kelas-kelas masyarakat. Pria dan wanita adalah suatu susunan yang umumnya menjadi dasar kesatuan, kedudukan wanita di dalam masyarakat dan pergaulan apa-pun juga, merupakan satu indeks yang sejati dari ukuran derajat atau mutu serta nilai kebudayaan dan kerohanian.¹

Kata “wanita” sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang berawal dari kata “*wan*” yang berarti menghormat. Dari akar kata kerja “*wan*” kemudian mendapatkan suffik hita/ ita yang berarti baik, mulia, sejahtera sehingga menjadi wanita. Sebagian ahli lainnya mengatakan bahwa kata wanita berasal dari kata “*watina*” atau “*batina*” (betina), kemudian dalam perkembangannya lebih lanjut, dari kata *watina* atau *betina* itu menjadi wanita. Berdasarkan arti tersebut wanita

¹ Pembukaan dari sambutan Y. A. Piyasdassi Maha Thera di Vajirama, Sri Lanka pada 13 Mei 1987.

kemudian mempunyai pengertian bahwa mereka yang memilih sifat-sifat yang utama dan mulia yang patut dihormati.²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata wanita memiliki arti perempuan dewasa³ sedangkan dalam ensiklopedi Gereja, kata wanita akibat proses kramaisasi bahasa Indonesia sejak tahun 1940-an karena kata perempuan berbau ibu rumah tangga, maka banyak organisasi kaum hawa memakai kata wanita, namun akhir-akhir ini orang kembali mempromosikan kata perempuan lagi, karena wanita lebih dekat dengan betina.⁴

Pengertian wanita lebih banyak timbul sebagai penentangan terhadap pengertian perempuan, terutama penentangan terhadap aspek negatif yang melekat pada istilah perempuan. Tapi ini lebih merupakan pengertian asas dari wanita, yaitu yang pertama kali terpikirkan. Keadaan ini timbul karena penggunaan istilah wanita lebih berhubungan dengan suatu gerakan, pembebasan perempuan sehingga ia menjadi wanita.

Perlakuan diskriminasi terhadap kaum wanita merupakan hal yang umum dijumpai sejak dahulu kala pada berbagai masyarakat di dunia, baik di benua Eropa, Amerika, Afrika maupun Asia. Semua itu tercermin dari berbagai peninggalan dan tradisi yang masih terdapat hingga kini.

² Gede Pudja, *Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Wisma Karma, 1987), hlm, 54.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke dua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 1125.

⁴ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja Jilid IX*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2006), hlm. 117.

Adapun hal-hal yang mendasari perlakuan diskriminasi tersebut pada awalnya sebagian terletak pada ajaran-ajaran agama yang dianut oleh masing-masing suku bangsa, dalam beberapa ajaran sering kali kaum wanita itu di gambarkan sebagai penggoda kaum pria, bahkan terdapat mitologi pada beberapa agama yang menyatakan bahwa kaum pria merupakan “Putera Tuhan”, namun tidak ada satupun agama yang menyatakan bahwa wanita adalah Puteri Tuhan.⁵

Di benua Asia, India khususnya pada zaman dahulu kala terdapat banyak sekali agama yang mendeskreditkan kaum wanita.⁶ Dari berbagai literatur yang ada, kita bisa mengetahui bahwa wanita pada masa India kuno atau tepatnya sebelum agama Buddha muncul kondisinya sangat memprihatinkan. Mereka tidak diberikan kebebasan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam agama bahkan dalam berkomunikasi. Hinaan, celaan dan posisi yang setara dengan Kaum Sudra, itulah yang mereka dapatkan.

Kalau kita menengok kembali sejarah masa lalu sebelum bangsa Arya datang ke India tepatnya ketika peradaban Mahenjedharo dan Harappa mencapai titik kulminasi, tidak ada perbedaan gender. Tidak ada diskriminasi, bahkan berdasarkan sumber-sumber yang ada wanita lebih berkuasa, lebih dihormati. Dalam peradaban Mahenjedharo dan Harappa wanita merupakan relasi yang

⁵ Adi Suhardi, *Status Wanita di dalam Agama Buddha suatu uraian singkat* (Jakarta: Yayasan Dhammaduta Caraka, 1986), hlm. 6.

⁶ *Ibid*, hlm. 6.

paling baik bagi pria, saat itu wanita diberi kepercayaan sebagai komando atau pengendali keluarga.⁷

Pada masa-masa awal kedatangan bangsa Arya, posisi wanita masih belum tergoyahkan. Mereka tetap menduduki posisi yang setara dengan pria. Setelah lama menetap di Mahenjodharo dan Harappa, bangsa Arya semakin kuat posisinya. Tradisi Brahmanisme berangsur-angsur terbentuk. Dengan segala daya upaya, kaum Brahmana berusaha untuk mendapatkan posisi yang paling tinggi di tengah-tengah masyarakat. Rival utamanya adalah kasta Ksatriya. Pada masa inilah wanita mulai terlupakan dan pada akhirnya kehilangan supremasinya.⁸

Sikap masyarakat India terhadap kaum wanita sebelum adanya Buddha Gautama adalah sangat merendahkan martabat kaum wanita. Hal ini dapat diketahui dari tulisan-tulisan yang terdapat pada kitab-kitab kuno India, seperti kitab Rigveda bahwa wanita itu seolah-olah merupakan suatu benda belaka, yang hanya patut ditempatkan di rumah saja atau hanya sebagai barang pelengkap bagi kaum pria. Oleh karena itu mereka diminta untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga saja.⁹

Disamping itu banyak pula paham dan ajaran agama yang senada dengan pendapat para pertapa tersebut, yang terus berkembang menjadi suatu tradisi dan kepercayaan yang sangat merugikan kaum wanita. Tidak hanya sampai disitu saja,

⁷ S. Dhammasiri, *Wanita dan Persamaan Gender* (Graha Metta Sejahtera, 2004), hlm. 17.

⁸ *Ibid*, hlm. 18.

⁹ Adi Suhardi, *Status Wanita di dalam Agama Buddha suatu uraian singkat* (Jakarta: Yayasan Dhammaduta Caraka, 1986). hlm 8.

selain dalam ajaran dan kepercayaan, kaum wanita juga mendapatkan perlakuan yang diskriminatif baik dalam suatu institusi maupun lembaga keagamaan.

Seperti juga dalam agama Buddha, setiap tradisi baru selalu menghadapi kesulitan dalam mempertahankan diri selama 2535 tahun sejarahnya. Dalam masyarakat yang didominasi interpretasi kaum pria, institusi yang sepenuhnya terdiri dari kaum wanita sering mendapatkan hambatan. Misalnya di beberapa negara hambatan itu terlihat dengan tidak diakuinya bhikkhuni, meskipun ada bukti dalam *cullavaga* X bahwa Buddha memperbolehkan para biarawan mentahbiskan biarawati yang kompeten dan berpengalaman.

Perkembangan prinsip-prinsip ajaran Buddha dan pelembagaan agama ini memudahkan perkembangan agama Buddha, tetapi juga memberi sumbangan bagi sekularisasi agama ini. Lebih dari dua ribu limaratus tahun yang lalu, Buddha telah mencanangkan emansipasi kaum wanita dengan pengabdianya. Buddha telah mendirikan organisasi wanita yang pertama di dunia yaitu sangha bhikkhuni atau Persaudaraan para bhikkhuni, para rohaniawan wanita yang telah meninggalkan hidup keduniawian bagi dirinya, dan mengabdikan hidupnya untuk menyebarkan Dharma dan kebajikan.

Pada masa itu, wanita masih dianggap rendah dan kedudukan rohaniawan merupakan titian usaha manusia yang tinggi. Ibu tiri Buddha, Mahaprajapati Gotami ingin menjadi pendeta perempuan, dan meskipun ia melakukan upaya-upaya dahsyat untuk mencapai kerinduannya, ia tidak diterima oleh Buddha. Bersama 500 wanita lainnya, perjuangan gigih ibu asuh Buddha ini kemudian membuahkan hasil. Atas nasehat Ananda, seorang murid Buddha, ia

diperbolehkan menjadi Buddha. Dan pada saat itu Buddha sendiri mentahbiskan mereka dengan kalimat *cullavagga*,¹⁰ Beberapa orang melihat hal ini sebagai indikasi adanya diskriminasi Buddha terhadap perempuan.¹¹

Sebenarnya, dari segi doktrin sejak awal agama Buddha memperlihatkan corak yang egaliter. Buddha memberikan pengajaran yang sama kepada para muridnya, baik laki-laki maupun perempuan. Jalan spiritual yang sama terbuka untuk semua pengikutnya, bahkan tujuannya pun juga sama.

Menurut kitab Vinaya aliran Theravada, Buddha mengakui bahwa perempuan benar-benar dapat menjadi *arhant*, yaitu orang-orang yang mencapai nirwana. Tetapi ia juga menyatakan bahwa sangha akan menjadi lemah karena kehadiran perempuan di dalamnya. Karena alasan inilah mereka harus diatur dengan mempergunakan aturan-aturan khusus; lagi pula, karena sangha menjadi lemah, maka ajaran Buddha yang sejati (dharma) yang semestinya dapat bertahan selama 1000 tahun, hanya akan berusia 500 tahun.¹²

Berdasarkan uraian historisitas tersebutlah yang membuat sebagian peneliti modern menanggapinya dengan sikap skeptis karena sikap benci terhadap perempuan bukan merupakan ciri ajaran yang penting dalam tulisan-tulisan Buddha awal.

¹⁰ Cullavaga adalah salah satu sila dalam Vinaya yang didalamnya ada kalimat “Anujami bhikkave, bhikkhunia upasampadentum” yang berarti “saya izinkan, para bhikkhu, para bhikkhuni untuk di upasampada-kan oleh para bhikkhu

¹¹ Majalah Hikmahbudhi, no 305/XXXI/2002, hlm. 47.

¹² Nancy Schuster Barnes, *Perempuan dalam Agama-agama di Dunia* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2006), hlm. 148.

Memang, dalam beberapa sutra (tulisan-tulisan skriptual yang diyakini sebagai kata-kata Buddha oleh orang yang percaya) yang awal dapat ditemukan berbagai isyarat tentang pembentukan ordo untuk rahib perempuan yang memperlihatkan sikap pendirinya yang sama sekali berbeda. Mahaparinibbanasuttanta mengemukakan bahwa Buddha bersumpah, sesudah ia mencapai pencerahan, untuk tetap hidup sampai sangha untuk para rahib, laki-laki dan perempuan dan murid-murid awam, berdiri kokoh dan terbukti sukses mencapai tujuan. Kesuksesan tadi terbukti jika semua anggota sangha telah sepenuhnya mempelajari serta mempraktikkan ajaran Buddha, serta mampu mengajarkannya kepada orang lain. Oleh karena itu, menurut cerita ini, sejak awal Buddha telah bermaksud membentuk sebuah sangha yang menghimpun laki-laki dan perempuan. Dan Buddha juga menginginkan semua anggota sangha melakukan hal yang sama pula. Cerita Vinaya tentang pembentukan ordo untuk rahib perempuan tersebut merupakan cerita lama dan tentu saja merefleksikan kepercayaan para rahib laki-laki awal yang ahli sejarah sekitar perkembangan berbagai peristiwa yang terjadi dalam agama Buddha.

Dalam Vinaya atau kitab tentang kedisiplinan memuat sebuah uraian kuno tentang pembentukan rahib perempuan (bhikkhuni). Dalam perkembangan selanjutnya, semua korpus aturan, baik bagi rahib laki-laki maupun perempuan berkembang secara pelan-pelan, tetapi kemudian ditemukan pada aturan-aturan khusus yang hanya diterapkan kepada rahib perempuan saja. Diantaranya delapan jalan utama (garudhamma) yang konon telah dilembagakan oleh Buddha ketika membentuk ordo rahib perempuan, merupakan hal yang paling ditekankan.

Beberapa isi dari *garudhamma* itu adalah dengan mengharuskan setiap rahib perempuan untuk memperlakukan setiap rahib laki-laki sebagai senior dan atasannya, bahkan aturan tersebut melarang rahib perempuan untuk menegur rahib laki-laki. Apakah aturan-aturan tadi benar-benar dibuat oleh Buddha atau apakah ditambahkan kemudian oleh para rahib laki-laki yang merasa tidak suka atas kehadiran perempuan dalam sangha, hasil akhirnya bagi para rahib perempuan tetap sama: secara efektif mereka ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dalam sangha dan hanya memiliki sedikit harapan untuk dapat menduduki posisi kedudukan di dalamnya.¹³

Dari perjalanan sejarah perempuan dalam Buddhisme inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses pentahbisan bhikkhuni khususnya dalam sangha Theravada. Semenjak 5 tahun setelah Buddha mencapai pencerahan sempurna dan pada saat itu kemudian Buddha mentahbiskan Mahaprajapati Gotami putri-putri kerajaan lainnya juga banyak yang ikut bergabung menjadi bhikkhuni. Di zaman India kuno, saat Raja Asoka memerintah (304-232 SM), komunitas bhikkhuni maupun bhikkhu mengalami kejayaan. Raja Asoka memiliki seorang putra yang kemudian menjadi bhikkhu dan seorang putri yang menjadi bhikkhuni. Putranya mengadakan perjalanan ke Sri Lanka dan membangun sangha bhikkhu disana, begitu juga dengan putrinya yang membangun sangha bhikkhuni di Sri Lanka.¹⁴

¹³ Nancy Schuster Barnes, *Perempuan dalam Agama-agama di Dunia* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2006), hlm. 147.

¹⁴ Majalah Hikmahbudhi, no 305/XXXI/2002, hlm. 47.

Tepatnya pada abad ke-3, putri Raja Asoka yang bernama Sanghamitta mendirikan sangha perempuan di Sri Lanka bersama 500 orang lainnya. Orde sangha bhikkhuni ini terus berlanjut disana sampai abad ke-12, hingga kemudian terputus sama sekali dan kini dinyatakan bahwa tradisi menghidupkan kembali sangha Bhikkhuni tersebut adalah sesuatu yang tidak mungkin.¹⁵

Namun sumber lain menyebutkan bahwa seiring dengan perkembangan Buddhisme dan bertambahnya jumlah bhikkhu dan bhikkhuni mereka kemudian menyebarkan dhamma sampai ke pelosok pedesaan. Pada tahun 429, bhikkhuni Devasana melakukan perjalanan dari Sri Lanka ke Cina untuk membentuk komunitas sangha bhikkhuni di sana.

Tradisi sangha bhikkhuni di Sri Lanka kemudian berlanjut dan berkembang di Cina, namun tumbuh di dalam aliran Mahayana, dan terus tumbuh subur hingga dewasa ini. Jadi sangat berbeda dengan Theravada yang menganggap dirinya fundamental dan murni. Sebelum itu di Cina, selama waktu 100 tahun, para bhikkhu telah memberikan pentahbisan untuk perempuan secara langsung sebagaimana yang diperintahkan oleh Buddha di dalam *cullavaga*, hingga saat para bhikkhuni Sri Lanka menginjakkan kaki di China, mereka hanya mentahbiskan kembali para perempuan itu dan menciptakan sistem pentahbisan yang saat ini masih dipakai.

Waktu terus berlalu sampai abad 13, di mana garis besar keberlanjutan silsilah sangha bhikkhu (di Sri Langka) sempat terputus. Untuk beberapa kali sangha bhikkhu dicoba untuk dibangkitkan kembali namun akhirnya tetap lenyap.

¹⁵ Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan, no 31 tahun 2002, hlm. 11.

Waktu terus bergulir hingga pada tahun 1753, bhikkhu sangha berhasil dibangkitkan kembali di Sri Lanka oleh rombongan yang secara khusus dikirim ke Thailand, Birma dan Ramanna untuk menerima pentahbisan menjadi bhikkhu (seseorang hanya bisa ditahbiskan menjadi bhikkhu/ bhikkhuni bila terdapat sangha yang mentahbiskannya). Sementara sangha bhikkhuni tetap tidak terpulihkan.¹⁶

Kembali ke Cina, tradisi Dharmagupta Vinaya masih tetap berlangsung disana, dan tradisi ini merupakan salah satu cabang dari Theravada. Vinaya dan Sutra-sutra atau sabda Buddha yang ada di dalam Dharmagupta pada dasarnya sama dengan yang dimiliki Theravada yang kemudian berkembang menjadi Abhidhamma. “semua Vinaya atau aturan tingkah laku yang terdapat di dalam *patimokha* bhikkhuni Dharmagupta sama berharganya dengan *patimokha* bhikkhu Theravada,” kata Hemagunatlaka.

Sedangkan di Thailand, sampai saat ini tidak pernah memiliki sangha Bhikkhuni. Terdapat umat perempuan awam yang menjalani kehidupan pertapaan yang mereka sebut dengan istilah *Mae Chi*, tapi mereka tidak mendapatkan kemudahan seperti yang didapatkan oleh para bhikkhu, seperti pendidikan gratis dan pelayanan medis. Bagi masyarakat Thailand, kebajikan yang ditujukan kepada *Mae Chi* tidak akan menghasilkan karma baik bagi si pelaku kebajikan itu, tidak seperti kebajikan yang ditujukan kepada bhikkhu, sehingga *Mae Chi* harus

¹⁶ Majalah Hikmahbudhi, no 305/XXXI/2002, hlm. 48.

menyokong kehidupan mereka sendiri, sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk belajar dan meditasi.¹⁷

Permasalahan pentahbisan bhikkhuni di Thailand sebenarnya hanya ada pada sangha yang sampai saat ini belum mengakui adanya sangha bhikkhuni. Munculnya bhikkhuni di Thailand saat ini tidak dapat dihindari lagi. 70 tahun yang lalu hal ini merupakan yang mustahil terjadi. Saat ini telah terjadi perubahan dan segalanya mungkin bisa terjadi. Sangha terlalu lemah untuk mencegah terjadinya pentahbisan bhikkhuni. Namun pengakuan sangha bukanlah faktor yang paling penting untuk menentukan pentahbisan bhikkhuni di Thailand. Sebagaimana penjelasan bhikkhu Visalo. Faktor yang paling menentukan adalah keinginan masyarakat untuk melihat pentahbisan bhikkhuni di Sri Lanka. Opini masyarakat akan memainkan peran yang utama dalam hal menentukan apakah pentahbisan bhikkhuni di Thailand akan terlaksana atau tidak. Sangha atau pemerintah mungkin akan menolak untuk mengakui keberadaan samaneri atau bhikkhuni. Namun jika masyarakat menghendaki, maka keberadaan bhikkhuni akan tetap ada.

Untuk di Indonesia sendiri, sedikit sekali tulisan yang membahas mengenai sejarah bhikkhuni, dari beberapa data yang ada, kehadiran bhikkhuni di Indonesia diperkirakan mulai pada awal abad ke 20, pada waktu itu muncul kecenderungan gerakan rasionalisasi dengan didirikannya Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) di Batavia pada tahun 1900. Untuk tempat beribadah klinteng khusus bagi para bhikkhuni di Indonesia terbagi atas beberapa macam sesuai dengan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 50.

marga keturunan yang mendirikan atau menurut tempat mereka menetap. Menurut penjelasan Maha Upasika Visakha Gunadharma dalam Buddha Dharma dan wanita tidak begitu jelas pemaparan bagaimana dan siapa yang berperan atas terbenutuknya sangha bhikkhuni khususnya dalam Theravada.

Untuk saat ini, setelah sekian lama tidak terdengar lagi segala aktifitas bhikkhuni Theravada di Indonesia, dengan dipelopori oleh seseorang yang memiliki nama lahir Kang moy, atau yang lebih dikenal dengan bhikkhuni Santini mencoba menghidupkan kembali sangha bhikkhuni di Indonesia yang menimbulkan kontroversial. Pro-kontra itu terjadi antara kelompok masyarakat yang melihat spirit pembebasan dalam sosok Buddha Gautama sendiri seperti yang dipelopori oleh Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia (Hikmahbudhi), serta kelompok masyarakat Buddhis fundamental binaan dan asuhan sangha Theravada Indonesia. Permasalahan status Santini sendiri yang kini menjadi seorang bhikkhuni dianggap kontroversial. Pentahbisan Santini sebagai bhikkhuni bagi sangha Theravada Indonesia dianggap tidak sah, karena lembaga sangha, dalam hal ini sangha bhikkhuni (perempuan Theravada) telah putus, tidak ada dan sejumlah prasyarat proses pentahbisannya tidak memungkinkan untuk kembalinya seorang perempuan untuk menjalani kehidupan suci sebagai bhikkhuni. Perlu diketahui bahwa pentahbisan bhikkhuni Santini dilakukan oleh bhiksu dan bhiksuni dari Mahayana. Menurut Santini, ada beberapa alasan dan argumen bagi keberadaannya sebagai perempuan pejalan kesucian bermazhab Theravada. Diantara argumennya itu Santini mengungkapkan bahwa penghancuran sangha bhikkhuni telah dimulai sejak perumusan kitab suci konsili pertama yang

diadakan tidak lama sesudah Buddha wafat dimana diberlakukannya syarat-syarat yang ketat dan berat.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan sangha Theravada terhadap keberadaan Bhikkhuni saat ini?
2. Apa yang menjadi problematika kebangkitan bhikkhuni dalam tradisi Theravada?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini memiliki tujuan-tujuan tertentu, adapun tujuan dan kegunaan tersebut sebagai berikut:

a. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pandangan sangha Theravada terhadap Bhikkhuni yang saat ini masih aktif dalam menjalankan perannya meski secara kelembagaan atau dalam sangha Theravada belum mendapatkan pengakuan yang sah
2. Untuk mengetahui apa sebenarnya yang menjadi problematika pada proses pentahbisan bhikkhuni yang disinyalir banyak kalangan menjadi sebab atas putusnya kebhikkhunian dalam tradisi Theravada

b. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan atau manfaat dari penyusunan ini, secara akademik tulisan ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi Strata 1 di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Secara ilmiah tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap studi agama-agama di kalangan civitas akademik dan masyarakat luas pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa buku dan hasil penelitian yang telah dilakukan dan membahas mengenai perempuan dan bhikkhuni dalam Buddhisme. Antara lain adalah skripsi yang ditulis oleh Abd. Rahman Effendi dengan judul *Jender dalam Buddha Theravada; Studi terhadap eksistensi bhikkhuni Theravada*¹⁸ menguraikan tentang ajaran-ajaran pokok Theravada, mulai dari masalah ketuhanan, kosmologi dan eskatologi. Kemudian membahas historisitas peran laki-laki dan perempuan secara periodik, masa pra Siddharta Gautama, era Siddharta Gautama dan pasca Siddharta. Wacana jender dalam pandangan Theravada menjadi bab pembahasan terakhir yang menguraikan secara singkat tentang jender, kemudian asal-usul kejadian manusia, sampai relasi jender dalam pergulatan pemikiran Theravada. Skripsi ini menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan jender dari zaman pra Siddharta hingga pasca Siddharta.

¹⁸ Abd. Rahman Effendi “ Jender dalam Buddha Theravada; Studi terhadap eksistensi bhikkhuni theravada”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

Dalam perspektif lain, S. Dhammasiri¹⁹ menguraikan perjalanan perempuan Buddhis dalam bukunya yang berjudul *Wanita dan Persamaan Gender (Tinjauan Sosiologi Agama Buddha)*. Yaitu diawali dengan wacana gerakan perempuan yang dewasa ini terlihat mendapatkan posisi yang setara dengan kaum pria. Buku ini juga menganalisis manusia secara terminologi, kemudian membicarakan tentang sejarah wanita, setelah melalui beberapa penelusuran menurut penuturan penulis dalam bukunya bahwa jelas secara historis kemanusiaan tidak ditemukan adanya diskriminasi di dalam ajaran agama Buddha Prasektarian (*early Buddhism*).

Penulis juga menjelaskan tentang revolusi gender yang pada saat itu India masih kental sekali dengan sistem kastanya. Kontribusi wanita dalam pembabaran Dhamma menjadi akhir dari pembahasan buku ini. Ada enam orang wanita yang diceritakan penulis yang dianggap memiliki andil besar dalam agama Buddha dan masih banyak lagi perempuan-perempuan Buddhis lainnya yang mempunyai peranan yang tidak boleh diremehkan begitu saja partisipasinya dalam pembabaran Dhamma.

Kemudian melalui karya Adi Suhardi yang berjudul *Status Wanita di dalam Agama Buddha Suatu Uraian Singkat*²⁰, kita dapat melihat kembali bagaimana kelamnya kehidupan kaum wanita pada masa sebelum Siddharta Gautama, pada zaman itu perempuan tidak dihargai keberadaannya dalam

¹⁹ S. Dhammasiri, *Wanita dan Persamaan Gender*, (Graha Metta Sejahtera, 2004)

²⁰ Adi Suhardi, *Status Wanita di dalam Agama Buddha suatu uraian singkat*, (Jakarta: Yayasan Dhammaduta Caraka, 1986)

masyarakat maupun dalam keluarga, melahirkan anak dan menjadi pekerja dalam rumah tangga merupakan rutinitas perempuan saat itu. Namun setelah kedatangan Buddha, wanita menjadi begitu dihormati. Mereka diberikan status yang sama dengan kaum pria, juga kebebasan untuk menjalankan ibadah agama, kebebasan berpikir dan kebebasan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Melalui Dhamma Buddha juga memberikan kebebasan batin kepada perempuan agar dapat mencapai kebebasan total atau Nibbana.

Selain itu, gambaran tentang status perempuan dalam Buddhisme yang berasal dari literatur Buddhis kuno hingga abad ini juga dapat kita temukan pada karya Maha Upasika Visakha Gunadharmas yang berjudul *Buddha Dharma dan Wanita*²¹, diawali dengan uraian mengenai terhormatnya kedudukan wanita dalam Buddhisme seperti yang tertulis dalam Tripitaka. Kemudian penulis menguraikan jenis-jenis wanita dalam Buddhisme, tujuh jenis istri dalam ajaran Buddha hingga perceraian dan poligami. Sejarah perjalanan wanita Buddhis di Indonesia, dari beberapa aktifitas yang telah dilakukan para perempuan Buddhis Indonesia sampai mereka telah mengadakan kongresnya yang pertama pada 17 Februari 1987 di Jakarta juga mewarnai buku ini, pada saat itu kongres tersebut dibuka oleh ibu Tien Soeharto, dalam kongres itulah para wanita Buddhis Indonesia berhasil membentuk wadah tunggal dengan nama Keluarga Besar Wanita Buddhis Indonesia.

²¹ Maha Upasika Visakha Gunadharmas, *Buddha Dharma dan Wanita*, (Jakarta: Yayasan Mahabodhi Indonesia, 1987)

Sementara itu buku yang berjudul *Perempuan-perempuan Pejuang*²², karya Lanny Anggawati juga menjabarkan perjuangan-perjuangan para wanita Buddhis dalam merintis dunia spiritual mereka. Salah satu wanita yang di ceritakan dalam buku ini adalah Santini. Perjalanan spiritualnya yang dimulai dari rutinitas meditasinya di sebuah hutan kecil di daerah Sukabumi bersama beberapa temannya, hingga keinginannya untuk menjadi seorang Viharawati yang di tolak oleh kedua orang tuanya. Sampai saat ini seorang Santini adalah satu wanita Buddhis yang memperjuangkan diakuinya sangha bhikkhuni di Indonesia.

Di dalam buku editan Arvind Sharma, tulisan Nancy Schuster Barnes yang berjudul *Women in World Religions*²³, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh tim SUKA Press ini menjelaskan mengenai ajaran Buddha yang egaliter. Kemudian penjelasan mengenai kitab disiplin atau Vinaya yang memuat sebuah uraian kuno tentang pembentukan ordo rahib perempuan juga tertulis dalam buku ini. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai peran wanita-wanita Buddhis diberbagai negara, contohnya adalah Cina. Di Cina pemikiran-pemikiran Buddha seringkali membantu munculnya ideologi-ideologi revolusioner, dan ada beberapa bukti bahwa pemikiran-pemikiran dan lembaga-lembaga Buddha kadang-kadang membantu kaum perempuan memperkokoh kedudukan independen mereka.

Tinjauan pustaka diatas hanyalah sebagian kecil dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh berbagai kalangan, Namun dari sekian tulisan yang

²² Lanny Anggawati, *Perempuan-perempuan Pejuang*, (Klaten: Wisma Sambodhi, 2006)

²³ Nancy Schuster Barnes, *Perempuan dalam Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2006)

ada sebagian besar membicarakan perempuan Buddhis secara umum, Atau sekedar memberi wacana dengan isu-isu yang sedang menjadi omongan publik saat ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan berusaha mengungkap apa yang menjadi problematika pentahbisan bhikkhuni, baik itu yang bersifat internal maupun eksternal dari lembaga sangha Theravada.

E. Kerangka Teori

Metode sosiologi, nama besar yang perlu disebut lebih dahulu adalah Emile Durkheim (1853-1917). Dari sudut pandang sosiologi, agama adalah masyarakat, dalam suatu bentuk yang bersifat simbolis dan proyektis. Realitas yang disimbolkan agama adalah suatu realitas sosial, maka agama harus diteliti sebagai suatu respons terhadap kepentingan-kepentingan tertentu dari masyarakat.²⁴

Dalam masyarakat, Joachim Wach melihat dua macam dimensi komunikasi dan komunitas. Menurutnya kedua dimensi ini merupakan subyek penelitian hermeneutika dan sosiologi agama, dengan komunikasi (keagamaan) Wach mengartikan sebagai seni untuk mengungkapkan perasaan keagamaan dalam komunitas keagamaan. Maka dari itu, masalah komunikasi keagamaan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan struktural komunitasnya. Basis komunitas keagamaan itu sendiri adalah pertalian dengan realitas mutlak yang direfleksikan dalam pengalaman keagamaan. Realitas mutlak dipahami sebagai

²⁴ Burhanuddin Daya, *Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Kumpulan karangan, 1992), hlm. 129.

kekuasaan transenden yang darinya hidup tidak dapat dipisahkan, bahkan bergantung kepadanya.²⁵

Dalam hal ini Joachim Wach membagi bentuk-bentuk otoritas agama menjadi dua belas macam dan bentuk pertama dari otoritas tersebut adalah organisasi keagamaan. Peran lembaga agama dalam sebuah agama adalah dalam proses regenerasi, reinkarnasi (kelahiran kembali), konversi, dan dalam menjalankan ritual dalam agama tersebut. Dan komponen-komponen itulah yang tidak terdapat dalam lembaga selain agama.²⁶

Kemudian Wach mengambil contoh lembaga agama antara lain gereja dalam Kristen, sangha dalam Buddha dan ummat dalam Islam. Dari beberapa lembaga agama yang ada terdapat persamaan dalam hal produktifitas berpikir mereka, usaha dalam mempertahankan keutuhan lembaga agama tersebut, kemudian dengan lembaga agama kesungguhan dalam menjalankan semua bentuk prosesi dalam agama tersebut. akan lebih terasa.²⁷

Dari sini sebuah lembaga agama sebagai pranata sosial yang menjadi infra struktur tegaknya agama dalam masyarakat yang bisa berbentuk sekte, gereja, dan lain-lainnya dituntut memiliki seorang pemimpin yang dapat membawa lembaganya untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah lembaga tersebut, baik itu mulai dari pembentukannya, kegiatan-kegiatan demi kelangsungan lembaga tersebut, pemeliharannya dan pembubarannya.

²⁵ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: Djamanhuri, 1984), hlm, xxxi-xxxiv.

²⁶ Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (London: The University of Chicago, 1944), hlm, 110.

²⁷ *Ibid*, hlm, 333.

Untuk itu, lembaga agama yang menurut Emile Durkheim merupakan bagian dari lembaga sosial sangat memungkinkan sekali terjadinya konflik internal lembaga tersebut, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial. Konflik itu sendiri yang sekarang mendapatkan perkembangan makna lebih dari sekedar perkelahian, peperangan atau perjuangan semata, dari sini bisa terlihat berbagai bentuk perselisihan-perselisihan, ketidaksepakatan atau oposisi atas berbagai kepentingan yang bisa melibatkan seluruh komponen yang ada di dalam lembaga tersebut.²⁸

Sedangkan menurut analisa Elizabeth K. Nottingham, semua bentuk organisasi sosial yang memiliki maksud untuk membentuk tingkah laku manusia dengan pola yang telah ditentukan oleh organisasi yang bersangkutan, termasuk di dalamnya doktrin agama maka sebuah kewajiban jika organisasi tersebut menghadapi sebuah dilemma. Apabila organisasi tersebut menginginkan sebuah keberhasilan untuk mempengaruhi masyarakat atau umatnya dengan arah kebijakan dan tujuan organisasi tersebut, maka organisasi tersebut setidaknya harus berhasil dalam dua bagian. Yang pertama adalah kebiasaan organisasi tersebut untuk menjalankan peran dan fungsinya untuk masyarakat sesuai dengan harapan yang ingin dicapai oleh organisasi tersebut. Disisi lain, apabila organisasi tersebut memiliki cita-cita untuk mempengaruhi masyarakat secara luas, maka yang pasti mereka juga harus mengembangkan organisasi serta memperbesar pengaruhnya yang potensial dengan apa yang di cita-citakan oleh organisasi tersebut dengan

²⁸ Dean G. Pruit & Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm, 9.

cara memasukkan orang-orang atau tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan dan kekuasaan di luar lingkungan mereka.²⁹

Maka dari itu organisasi keagamaan dihadapkan kepada salah satu di antara dua pilihan, untuk melestarikan kemurnian etik dan spiritualitasnya dengan resiko lingkungan pengaruh sosialnya yang terbatas atau jika organisasi tersebut ingin memiliki pengaruh yang kuat di dalam masyarakat tertentu, memungkinkan munculnya resiko untuk mengorbankan semua atau sebagian dari cita-cita utamanya sendiri. Dalam kenyataannya, kemampuan dan perhatian setiap individu didalam bidang keagamaan tidak sama. Selain itu, apabila seseorang menerima semua disiplin keagamaan maka konsekuensinya adalah harus menerima syarat-syarat yang begitu banyak. Tuntutan-tuntutan pokok yang berasal dari norma-norma suatu agama yang dianutnya tersebut merupakan tuntutan manusia seutuhnya. Kemungkinan orang tersebut dituntut untuk tidak menggunakan uang dan waktunya seperti biasa, meninggalkan kepuasan-kepuasan kasih sayang dari kehidupan keluarga, meninggalkan pekerjaan yang mungkin telah menjadi telah mapan untuk mencukupi kebutuhannya, serta tidak mengejar kenikmatan nafsu makan, minum seksualitas dan bahkan oarng tersebut di tuntutan untuk menyesuaikan seluruh dunia batinnya, fikirannya dan angan-angannya yang paling dalam keseluruhan keinginan dan hasratnya.³⁰

²⁹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta : Rajawali Press, 1994), hlm, 145.

³⁰ *Ibid*, hlm, 146.

F. Metodologi Penelitian

Dalam proses pembuatan karya ilmiah, ketentuan standar metode penelitian harus dipenuhi, karena metode penelitian sangat menentukan hasil dari penelitian tersebut. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian agama bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Karena dalam sebuah agama ada beberapa komponen yang menjadikan agama tersebut mampu bertahan. Ketika seseorang menginginkan untuk mempelajari suatu agama maka harus mempelajari secara keseluruhan apa yang ada di dalam agama tersebut. Bukan hanya kitab sucinya atau sebatas umatnya saja. Akan menjadi rancu bahkan bisa melahirkan kesimpulan yang bersifat subyektif yang akan memperkeruh keadaan.

Untuk itu, penelitian mengenai Wanita dalam agama Buddha (Studi atas Resistensi Bhikkhuni dalam Tradisi Theravada) yang akan dilakukan oleh penulis membutuhkan pengetahuan tentang agama Buddha khususnya mengenai obyek yang akan diteliti. Kemudian pendekatan yang akan dilakukan penulis dalam meneliti fenomena agama tersebut adalah pendekatan sosiologis. Karena sangha Bhikkhuni merupakan sebuah kelompok atau lembaga keagamaan yang ada di dalam agama Buddha dan disitu termasuk secara keseluruhan, baik itu mulai sejarah pembentukannya, kegiatan demi kelangsungan hidupnya, dan pemeliharaannya. Menurut kacamata sosiologi agama, institusi agama adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan dunia

supra-empiris,³¹ maka menurut Keith A. Roberth hal tersebut merupakan bagian dari wilayah kajian sosiologi agama.³²

Melalui pendekatan ini, penulis membaca dan menafsirkan dengan menggunakan data-data serta dokumen-dokumen yang memiliki korelasi serta mendukung obyek yang akan di teliti, serta berusaha untuk menelusuri perkembangan perempuan khususnya dalam agama Buddha dengan berbagai pola pandangan dari pemeluknya. Literatur Buddhisme khususnya mazhab Theravada yang membahas mengenai perempuan dalam Buddhisme dan kebhikkhunan menjadi sumber utama dengan ditunjang literatur-literatur lainnya yang memiliki relevansi obyek formal sebagai sumber kedua, maka penulis menjadikan penelitian ini dalam studi kepustakaan.³³

Dalam penelitian ini, jenis data yang diperlukan adalah data kualitatif, yaitu untuk memperoleh data-data yang ada, selain melakukan penelusuran terhadap teks-teks kanonik Buddhisme, literatur-literatur maupun dokumen-dokumen lainnya sebagai data primer, kemudian data sekunder dapat diperoleh melalui buku-buku, majalah, jurnal, makalah, data-data internet dan laporan penelitian yang mengupas masalah perempuan dalam Buddhisme dan kebhikkhunan, penulis juga mengumpulkan data melalui wawancara, opini dan

³¹ D. Hendropuspito, O. C, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Knisius , 1983), hlm. 114.

³² Imam Suprayogo, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 61.

³³ Untuk studi kepustakaan penulis mengadakan survey terhadap data-data yang telah ada baik itu serta menelaah dan menganalisis data yang pernah dipergunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu untuk menghindari terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan, lihat Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 111.

argumentasi dari pemeluk agama yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu.³⁴

Setelah melakukan pengumpulan data baik primer maupun sekunder langkah selanjutnya adalah pengolahan data, dalam skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Deskripsi data

Melalui metode ini penulis menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang menjadi obyek penelitian.³⁵ Dalam hal ini penulis menguraikan perkembangan perempuan dalam Buddha dan perkembangan sangha Bhikkhuni dalam tradisi Theravada dan melakukan reinterpretasi obyektif, analisa dan melakukan pengembangan konsep mengenai fenomena sebagai upaya agar pembaca mampu memahami hasil penyusunan ini dengan baik.

2. Analisis data

Setelah mengumpulkan data-data berdasarkan temuan yang ada, penulis kemudian membagi data tersebut menjadi beberapa kelompok dan mengadakan katagorisasi sesuai dengan tujuan penelitian, antara lain data-data yang berhubungan dengan perempuan dalam agama Buddha, kebhikkhunian dalam

³⁴ M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 128.

³⁵ Imam Suprayogo, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 137.

tradisi Theravada, setelah memahami kemudian dideskripsikan sehingga dalam hal ini akan sampai pada suatu kesimpulan.³⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan Skripsi ini penulis membuat sistematika pembahasan sementara yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang konsep dan peran wanita dalam agama Buddha, perkembangan wanita dalam agama Buddha, kontribusi para wanita Buddha, kemudian wanita dalam pandangan agama selain Buddha seperti Katolik, Islam, dan Hindu

Bab ketiga menjelaskan perkembangan sangha Theravada, pengertian umum sangha dan sekilas pemikiran sangha Theravada, Pandangan sangha Theravada terhadap sangha Bhikkhuni dan menjelaskan tentang aturan-aturan bhikkhu dan bhikkhuni dalam Vinaya serta sejarah penyusunan Vinaya dan Vinaya Pitaka

Pada bab keempat menguraikan tentang perkembangan sangha Bhikkhuni dalam tradisi Theravada. Disini diuraikan dilematika sangha Bhikkhuni dan perkembangan sangha bhikkhuni di berbagai negara.

Bab kelima terdiri dari kesimpulan dan penutup serta saran-saran.

Daftar pustaka

³⁶ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 406.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian yang dijabarkan dalam skripsi ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sangha Theravada yang secara konservatif berpegang teguh kepada apa yang telah disampaikan oleh sang Buddha yang saat ini telah terkumpul dalam satu kitab suci memiliki pandangan bahwa sangha bhikkhuni dalam tradisi Theravada sudah tidak memungkinkan lagi untuk dibangkitkan kembali. Karena menurut Vinaya pitaka, kitab yang mengatur kehidupan vihara, baik untuk bhikkhu maupun bhikkhuni garis pentahbisan bhikkhuni sudah tidak bisa dilakukan lagi. Di Indonesia, dalam surat keputusan Sangha Theravada Indonesia nomor 031/STI/VI/2001 pada yang disepakati oleh beberapa elemen organisasi Buddhis, seperti wanita Theravada Indonesia, pemuda Theravada Indonesia menyusul surat keputusan oleh sangha Theravada nomor 06/PA/VI/2000 dalam pesamuan agung di Blitar pada tahun 2000 yang menyatakan bahwa tidak mengakui keberadaan bhikkhuni dalam pelaksanaan Vinaya mazhab Theravada pada masa sekarang ini. Maka, tanpa mengurangi nilai spiritualitas setiap wanita Buddhis yang menginginkan menjalani kehidupan sebagai seorang bhikkhuni, menurut sangha Theravada siapa saja bisa mencapai pencerahan dengan tidak harus menjalani hidup sebagai

seorang bhikkhuni. Secara struktur keorganisasian sangha bhikkhuni sudah dinyatakan tidak ada dan tidak mungkin bangkit kembali.

2. Saat ini, problematika utama yang menjadi faktor penentu kebangkitan bhikkhuni Theravada adalah problematika teologis. Artinya, menurut Vinaya Pitaka bahwa pentahbisan bhikkhuni harus dilakukan sesuai kitab suci sebagai syarat mutlak pengakuan bhikkhuni dalam sangha Theravada. Pertama harus dilakukan dihadapan para bhikkhu, dan pentahbisan yang kedua dihadapan bhikkhuni itu sendiri. Ketika dalam sangha hanya terdapat bhikkhu maka seorang wanita belum bisa di *upasampada* menjadi bhikkhuni. Kemudian ada beberapa faktor psikologis yang menyebabkan komunitas kaum wanita ini mengalami hambatan untuk bangkit kembali adalah kurangnya minat menjadi pemicu putusnya regenerasi bhikkhuni dikarenakan beberapa aturan Vinaya yang memberatkan kaum wanita, salah satunya adalah delapan aturan *Garudhamma*. Meski pada masa Buddha aturan tersebut tidak bermasalah, akan tetapi pasca beliau parinibbana, aturan tersebut menyebabkan minat para wanita untuk menjalani kehidupan suci menjadi menurun. Baru beberapa periode kemudian muncul para wanita yang berminat kembali menjadi bhikkhuni. Lain halnya dengan keadaan bhiksuni dalam tradisi Mahayana yang masih eksis hingga saat ini, bagi mereka sampai saat ini masih mendapat tempat di dalam sangha karena aturan yang dilaksanakan pun berbeda dengan yang ada di Theravada. Maka, ketika ada seorang wanita Buddhis yang menginginkan untuk menjadi bhikkhuni sudah tidak bisa lagi ditahbiskan

karena pentahbisan yang dilakukan oleh bhikkhu saja atau oleh bhiksuni diluar sangha Theravada dianggap tidak sah. Untuk itu, di Thailand saat ini disediakan wadah untuk para wanita yang ingin menjalani kehidupan suci yang disebut *mei chi*, di Indonesia anagarini.

B. Saran

1. Agaknya sebuah hubungan lintas generasi yang ada di dalam maupun diluar Vihara harus mampu berjalan beriringan, mengingat apa yang ada didalam pikiran generasi muda dan para sesepuh umat Buddha aliran Theravada memiliki pandangan yang berbeda. Mengenai bangkitnya bhikkhuni misalnya, dengan berpegang teguh kepada kitab suci, perselisihan lintas generasi mungkin bisa dijadikan acuan sebagai bahan untuk lebih menjadikan sebuah usaha menyamakan persepsi dengan tidak merugikan ataupun mengesampingkan salah satu pihak. Sedangkan untuk berbagai hal yang membutuhkan penelitian lebih lanjut, dan perihal penelitian tersebut membawa pesan doktrin dan dogma agama untuk dipertanyakan kembali, sekiranya hal tersebut perlu untuk dilakukan, demi kemaslahatan umat secara keseluruhan maka tidak ada alasan untuk tidak melakukannya meski harus berkorban dalam segala bidang. Meskipun secara kelembagaan untuk saat ini tidak bisa diakui kembali keberadaan bhikkhuni dalam Theravada, namun setidaknya juga menjadi pertimbangan, mengapa andaikata ada sebuah usaha yang akan membawa dampak yang positif bagi seluruh elemen agama namun kemudian tidak di berikan tempat yang selayaknya.

2. Untuk saat ini, sangha bhikkhuni yang sebagian masih bertahan dan memiliki berbagai aktifitas yang di jalankan untuk sebuah komunitas yang memiliki visi dan misi memberikan wadah dan memfasilitasi segala bentuk kehidupan spiritualitas kaum wanita Buddhis yang saat ini masih banyak diperjuangkan keberadaannya kembali, khususnya dalam sangha Theravada, setidaknya memiliki sebuah landasan dogmatis ketika apa yang ingin dicita-citakan kembali terwujud meskipun untuk beberapa saat lalu tidak menadapat pengakuan secara institusional. Namun demikian, dalam sebuah kehidupan spiritual memang tidak seberapa membutuhkan apa yang menjadi kebutuhan sekunder, namun ketika usaha yang sekiranya bisa dilakukan oleh semua kalangan yang mendukung kebangkitan sangha bhikkhuni dengan berdasarkan temuan dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian yang baru akan dilakukan, setidaknya akan lebih membuat para wanita maupun semua pihak yang mendukung keberadaan kembali komunitas ini semakin meningkatkan dan menambah motivasi untuk melakukan penelusuran demi terwujudnya sebuah harapan yang bermanfaat bagi umat maupun agama Buddha secara umum

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Abdurrahman, dkk, *Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988
- Ali, Mukti, dalam Al-Jami'ah, no 31 tahun 1984, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga
- Amin, M. Masyhur, ed. *Pengantar ke Arah Metode penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992
- Anggawati, Lanny, *Perempuan-perempuan Pejuang*, Klaten: Wisma Sambodhi, 2006
- Bhikhu Jotidhammo, ed. *Dhammapada Atthakatha*, Yogyakarta: Vihara Vidyalyoka, 1997.
- Ceniawati, dalam Jurnal Hikmahbudhi no 305/XXXI/1, Jakarta: Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia, 2002
- “Converence On Buddhist Nuns” dalam *Dialogue Vol XVII*, Sri Lanka: The Ecumenical Institute for Study and Dialogue, 1990.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993.
- Dhammasiri, S, *Wanita dan Persamaan Gender (Tinjauan Sosiologi Agama Buddha)*, Graha Metta Sejahtera, 2004
- Echols, John M dan Shadily Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Effendi, Abd. Rohman, “Jender dalam Buddha Theravada (Studi terhadap eksistensi Bhikkhuni Theravada)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Gross,. Rita. M, “ Buddhism After Patriarchy” dalam *Dialogue Vol XXII*, Sri Lanka: The Ecumenical Institute for Study and Dialogue, 1995.

- Gunadharna, *Buddha Dharma dan Wanita*, Jakarta: Yayasan Mahabodhi Indonesia, 1987
- Hadiwiyono, Harun, *Agama Hindu dan Agama Buddha*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1971
- Hannah, Eny, “Wanita dalam Agama Hindu dan Agama Buddha”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1990
- Hecker, Hellmuth, *Lives Of The Disciples Buddhist Woman At The Time Of The Buddha*, Srilanka: Buddhist Publication Society, 1992
- Hendropuspito, D, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Heuken SJ, Adolf, *Ensiklopedi Gereja Jilid IX Tr-Z*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2006.
- Honig, A. G, *Ilmu Agama*, Jakarta: Gunung Mulia, 1997
- Horner, I.B, *Wanita dalam Literatur Buddhis Awal*, terj. Sui Lin, Jakarta: Sekolah Tri Ratna, 1995.
- Kandahjaya, Hudaya, *Laporan Rubrik Buddha Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Bogor: Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Kemanyana, *Dasar Buddha-Dhamma*, Bandung: Perhimpunan Buddhis Indonesia, 1966
- Lay, U Ko, *Panduan Tipitaka Kitab Suci Agama Buddha*, terj. Lanny Anggawati, dkk, Klaten: Vihara Bodhivamsa, 2000.
- Macdonald, Mandy, dkk, *Gender dan Perubahan Organisasi*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Insist dengan Remdec, 1999.
- Mahathera, Piyadassi, *Spektrum Ajaran Buddha*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna, 2003
- Majalah Rohani no 7 tahun XXXIII, Yogyakarta: Yayasan B.P. Basis.
- Mandy, dkk, *Gender dan Perubahan Organisasi*, terj. Intan Naomi, Yogyakarta: Insist, 1999.
- Nasir, M, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983

- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Panjika, *Kamus Umum Buddha Dharma*, Jakarta: Tri Sattva Buddhist Center, 2004.
- Priastana, Jo, dalam Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan no 31 tahun 2003, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Pruit, Dean G, dkk, *Teori Konflik Sosial*, terj. Helly P. Sutjipto, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Pudja, Gede, *Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Wisma Karma, 1987.
- Rashid, Teja, S. M, *Sila dan Vinaya*, Jakarta: Bodhi, 1997.
- Ridjal, Fauzie, dkk, *Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Saadawi, Nawal El, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, terj. Zuhilmiyasri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Santoso, Agus, ed. *Ehipassiko Theravada Mahayana*, Yogyakarta: Suwung, 2003.
- Sharma, Arvind, *Perempuan dalam Agama-Agama di Dunia*, terj. Ade Alimah, Yogyakarta: SUKA-Press, 2006
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Stokes, Gillian, *Buddha*, terj. Frans Kowa, Jakarta: Erlangga, 2000
- Subalaratano, dkk, *Pengantar Vinaya*, Jakarta: Pengurus Pusat Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia, 2003
- Suhardi, Adi, *Status Wanita di dalam Agama Buddha Suatu Uraian Singkat*, Jakarta: Yayasan Dhammaduta Carika, 1986
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Tjoan, Thio Goan, *Agama Buddha*, Jakarta: J. B. Wolters, 1954
- Tim Penyusun Departemen Agama, *Motivasi Agama tentang Status dan Peranan Wanita Menurut Pandangan Agama Katolik*, Jakarta: Departemen Agama,

- Wach, Joachim, *Sociology of Religion*, London: The University of Chicago Press, 1944
- Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djamannuri, Jakarta: Rajawali, 1984
- Zimmer, Heinrich, *Sejarah Filsafat India*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Ajahn Brahmavamso-Vinaya: *Monks and Woman Nuns and Men*, <http://www.what-buddha-taught.net/index.html>. diakses pada 19 Maret 2008.
- Ariyavinaya, <http://www.sulak-sivaraksa.org/en/index>. diakses pada 24 Juni 2008.
- Bhikkhuni Patimokkha. <http://www.accesstoinight.org/tipitaka/vin.sv/bhikkhuni-pati.html>. diakses pada 3 Mei 2008.
- BikuAshinJinarakkhita: *Sejarah Wanita Buddhis Indonesia*, <http://www.titikbalik.net> . diakses pada 24 Juni 2008
- Bodhisattva. <http://id.wikipedia.org/wiki/wikipedia>, diakses pada 26 Juni 2008
- Buddhist Nuns and Monastic life, <http://thubtenchodron.org/index.html>. diakses pada 23 April 2008
- International Network of Engaged Buddhists, <http://www.inebnetwork.org/web/index>. diakses pada 24 Juni 2008
- Luding, Sakya Jetsun Chime, *Woman's Role as Buddhist Teacher*, <http://www.sakyadhita.org/newsletters/2-2.htm>, diakses pada 3 Mei 2008
- The bhikkhuni Order in Theravada Sri Lanka. <http://thubtenchodron.org/index.html>. diakses pada 3 Mei 2008.
- Vinaya Pitaka. <http://id.wikipedia.org/wiki/wikipedia>: lisensi dokumentasi bebas. Diakses pada 26 Juni 2008.
- Anagarini Berubah Jadi Bhikkhuni. <http://www.buddhistonline.com>. Diakses pada 2 Juli 2008.